



Gambaran Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Di Indonesia

Dinda Audreya Azhari Barenns¹, Ni Luh Indah Desira Swandi²

^{1,2}Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Abstract

Received: 23 Oktober 2023
Revised: 30 Oktober 2023
Accepted: 06 November 2023

Dating violence is a phenomenon that is increasingly occurring in intimate relationships, especially at the early stage of adolescence. Approximately 1 in 4 or 26.4% of women in Indonesia have experienced violence physically, verbally, sexually, emotionally, and financially. Although anyone can experience dating violence, women tend to be victims more often than men. Violence against women stems from the imbalance of power relations between women and men that has developed over a long time ago resulting in a culture called patriarchy. This study aims to explore the experiences of women who have been or are currently being the victims of dating violence. The research is conducted to 20 females aged 19-30 years who live in Bali and Java Island. This study uses descriptive qualitative research methods and is analyzed using thematic analysis method. The results of the study found that 100% of respondents had experienced verbal violence, 55% had experienced physical violence, 40% had experienced sexual violence, and 25% had experienced financial violence. However, as many as 17 out of 20 respondents had blamed themselves for the violence they had experienced. The results showed that there were differences in perceptions of the dating violence experience, the level of self-esteem, and their ability to forgive among the respondents.

Keywords: Dating Violence, Relationship, Women

(*) Corresponding Author: dindaabarens@gmail.com

How to Cite: Barenns, D. A. A., & Swandi, N. L. I. D. (2023). Gambaran Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Di Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10100133> .

INTRODUCTION

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis menjadi fenomena yang umum ditemui dewasa ini. Menurut survei KemenPPA, 1 dari 4 perempuan atau sebanyak 26,1% perempuan di Indonesia usia 15-64 tahun selama hidupnya pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan maupun yang bukan pasangannya (Mulyana, 2021). Temuan Simfoni PPA Tahun 2016 juga mengungkapkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan, 2.090 pelaku kekerasan merupakan pacar/pasangan korban (KemenPPA, 2018). Dilansir dari kajian publikasi Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan (2020) bentuk-bentuk kekerasan dalam ranah pribadi yang ditemukan yaitu kekerasan fisik (43%), kekerasan seksual (25%), kekerasan psikologis (19%), dan kekerasan dengan motif ekonomi (13%). Bentuk kekerasan pun sebagian besar tidak hanya berupa satu jenis kekerasan saja tetapi berlapis. Kasus tindak kekerasan berlapis yang banyak ditemukan yaitu kekerasan fisik dibarengi dengan kekerasan seksual (Komisi Nasional Perempuan, 2020).

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* didefinisikan sebagai dorongan dan intensi untuk menyerang atau menyakiti secara fisik maupun

psikologis yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya (Lily, 2011) Kekerasan dalam pacaran (KDP) dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, kekerasan verbal, perilaku mengontrol, dan perilaku serupa lainnya (Harmadi & Diana, 2020). Agresi pada masa pacaran dikategorikan ke dalam 4 (empat) jenis yaitu kekerasan fisik (*physical violence*), kekerasan psikologis (*psychological abuse*), dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*) (Carney & Barner, 2012) dan kekerasan finansial. *Physical violence* dapat berupa semua perbuatan yang berisiko menyakiti, melukai, dan meninggalkan bekas fisik. Selanjutnya, *psychological abuse* dapat berupa penghinaan, perkataan merendahkan, manipulasi, dan tekanan psikologis. Terakhir, *sexual coercion* dapat berupa pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, ancaman seksual, dan kekerasan seksual lainnya baik secara verbal ataupun secara fisik. Kekerasan dalam pacaran ini juga dapat terjadi dalam bentuk pemerasan dan pemaksaan keuangan oleh pasangan yang diistilahkan dengan kekerasan finansial.

Meskipun korban kekerasan dalam pacaran (KDP) bisa menimpa laki-laki maupun perempuan, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dikutip dari sebuah artikel yang dirilis oleh Pusat Riset Masyarakat dan Budaya (PMB) BRIN tahun 2022, kekerasan terhadap perempuan merupakan dampak yang timbul akibat adanya ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki laki yang telah mengakar dan selanjutnya berkembang menjadi budaya patriarki (Nugroho, 2022). Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang memandang laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki ditempatkan lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Susanto, 2015). Budaya patriarki pada akhirnya menormalisasi kesenjangan tersebut dan memandang laki-laki sebagai sosok pemimpin memiliki kontrol dan kendali atas perempuannya.

Kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan berpacaran dapat memberikan dampak negatif terhadap korban salah satunya yaitu gangguan psikologis (trauma, psikosomatis, depresi, keinginan untuk bunuh diri atau menyakiti diri sendiri, dll), dampak fisik (lebam, luka, cacat fisik, dll), kecenderungan perilaku menyimpang, hingga trauma psikologis (Wolfe & Temple, 2018). Trauma tersebut dapat turut menyebabkan kecemasan dalam kategori sedang maupun tinggi (Putriana, 2018). Kecemasan juga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, malu, terganggu, bahkan depresi bagi para korbannya

(Hasmayni, 2015). Penelitian menemukan bahwa efek traumatis yang didapati pada korban kekerasan sering ditemui dalam hubungan atau relasi intim (Kusristanti dkk, 2020). Sebagian korban kekerasan dalam pacaran berhasil lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan yaitu dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki dan dikembangkannya. Resiliensi adalah salah satu faktor protektif yang dapat membantu korban menghadapi pengalaman buruk tersebut dalam menjaga kestabilan psikologis. Tidak semua korban kekerasan dalam pacaran (KDP) memiliki kemampuan untuk mencapai resiliensi yang baik. Sebuah penelitian menemukan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat membuat seseorang memiliki harga diri yang rendah dan merasa tidak berdaya (Putriana, 2018). Melihat betapa maraknya fenomena kekerasan dalam pacaran, studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fenomena kekerasan dalam pacaran (KDP) dari sudut pandang korban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah teknik analisa yang dilakukan secara rinci terhadap topik penelitian yang dilanjutkan dengan pengkodean jawaban berdasarkan data yang diperoleh dari responden (Kristanto & Padmi, 2020). Pendekatan ini dipilih agar memudahkan peneliti menyajikan data yang ringkas dan tepat berdasarkan esensi, makna, dan konsep dari jawaban yang didapatkan dari para responden. Teknik pengumpulan data pada studi ini adalah dengan menyebarkan kuesioner *online* dengan *open ended questionnaire* yaitu pertanyaan terbuka yang dapat menghimpun respon yang bervariasi dari para responden (Creswell dkk, 2017). kuesioner dapat diakses pada [link bit.ly/StudiDinda](https://bit.ly/StudiDinda) yang disebar melalui sosial media, komunitas perempuan, dan komunitas korban penyintas kekerasan dengan kriteria perempuan, usia 18-40 tahun, dan pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP). Kuesioner ini disebar mulai tanggal 31 Mei 2022 hingga 12 Juni 2022. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi:

1. Jenis Kekerasan dalam Pacaran (KDP) yang pernah dialami
2. Bagaimana status hubungan anda dengan pelaku kekerasan dalam pacaran (KDP)?
3. Mohon ceritakan bagaimana kekerasan dalam pacaran (KDP) yang pernah anda pernah alami

4. Apakah anda pernah melaporkan kekerasan yang anda alami? dan kepada siapa?
5. Bagaimana dampak kekerasan dalam pacaran (KDP) yang pernah anda alami terhadap kehidupan anda? Silahkan menuliskan lebih dari satu
6. Bagaimana cara anda untuk mengatasi dampak dari kekerasan dalam pacaran (KDP) yang pernah anda alami?
7. Apakah anda pernah menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang anda alami? Jika iya, mengapa?
8. Apakah anda merasa dapat memaafkan kekerasan yang anda alami? Mengapa?
9. Apa harapan anda untuk diri sendiri setelah terlepas dari kekerasan yang anda alami?
10. Apa harapan anda untuk pelaku kekerasan yang anda alami?

Setelah semua data responden terkumpul, peneliti kemudian melakukan proses analisis tematik. Adapun langkah - langkah dalam analisis ini adalah 1) mengelompokkan jawaban responden sesuai dengan kemiripan kata atau makna; 2) menetapkan kata kunci untuk setiap kelompok jawaban; 3) memberikan nama pada kelompok kata kunci yang memiliki kesamaan makna; 4) melakukan pengecekan ulang dan verifikasi terhadap kesesuaian pengkodingan.

HASIL

Berikut ini merupakan tabel sebaran responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Sebaran Subjek Penelitian

Demografi Subjek			
Usia	18-20 tahun (10%)	21-25 tahun (75%)	26-30 tahun (15%)
Domisili	Badung (10%), Denpasar (35%), Klungkung (5%), Bekasi (5%), Depok (5%), Jakarta (5%), Tangerang (5%), Jogja (15%), Semarang (5%), Surabaya (5%), Banjarmasin (5%)		
Status dengan pelaku KDP	Masih Berpacaran (15%), Masih Berteman/Berkomunikasi (20%), Tidak Berteman/Tidak Berkomunikasi (60%), Masih		

Berteman namun Tidak Berkomunikasi (5%)	
Jenis Kekerasan (jawaban boleh >1)	Kekerasan Fisik (55%), Kekerasan Psikologis (100%), Kekerasan Seksual (40%), Kekerasan Finansial (25%)

Catatan. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah 20 orang responden.

Dari data yang disajikan (lihat tabel 1) dapat disimpulkan bahwa kategori usia korban kekerasan dalam pacaran (KDP) pada responden didominasi pada rentang usia 21-25 tahun. Domisili bervariasi dikarenakan penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dan dinilai tidak relevan untuk merepresentasikan parameter populasi. Status dengan pelaku KDP pun didominasi oleh kategori ‘Tidak Berteman/Tidak Berkomunikasi’ yaitu sejumlah 12 responden atau sebesar 60%, ‘Masih Berteman/Berkomunikasi’ yaitu 4 responden sebesar 20%, ‘Masih Berpacaran’ yaitu 3 responden sebesar 15%, dan ‘Masih Berteman namun Tidak Berkomunikasi’ yaitu 1 orang atau sebesar 5%.

Bentuk Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Tabel 2. Bentuk KDP pada Responden

Perilaku	n	(%)
Kekerasan Fisik (55% dari total responden)	18	31,03
Memukul	5	%
Menendang	1	8,62%
Menampar	3	1,72%
Menjambak	1	5,17%
Mendorong	1	1,72%
Melukai (Anggota Tubuh)	5	1,72%
Mencekik	1	8,62%
Melempar Barang	1	1,72%
		1,72%
Kekerasan Psikologis (100% dari total responden)	30	51,72

Memaki	4	%
Membentak/Mempermalukan Di Depan Umum	3	6,89%
Emosi Tak Terkontrol	4	5,17%
Meremehkan	1	6,89%
Memaksa	5	1,72%
Mengancam	6	8,62%
<i>Gaslight</i> / Manipulatif	5	10,34%
Mengekang	1	%
Meneror	1	8,62%
		1,72%
		1,72%
Kekerasan Seksual (40% dari total responden)	7	12,06%
Memaksa Melakukan Hal Tidak Senonoh Secara Langsung	6	%
Memaksa Mengirim Foto/ <i>Videocall</i> Tidak Senonoh	1	10,34%
		%
		1,72%
Kekerasan Finansial (25% dari total responden)	3	5,17%
Memaksa Membelikan Barang	1	1,72%
Bergantung Secara Finansial	2	3,44%

Catatan. Setiap Responden dapat menjawab lebih dari satu jenis KDP. Persentase adalah akumulasi jumlah satu jenis KDP terhadap jumlah total KDP keseluruhan.

100% dari 20 responden pernah mendapatkan kekerasan psikologis ketika berpacaran. Kekerasan psikologis tersebut (dilansir dari pertanyaan deskripsi survei) meliputi perkataan kasar, cacimaki, manipulasi, *gaslight*, *victim blaming*, dan kekerasan verbal lainnya.

“Sering mendapat verbal abusive saat masih berhubungan, tidak mengenal situasi maupun tempat, jika ada yang tidak sesuai atau berkenan baginya, walau hal yg sangatlah sepele, dia akan marah dan membentak saya. Jika ada salah, walau dia yg salah, selalu menyalahkan saya.” (S15)

“Kekerasan psikologis mengarah ke gaslighting, manipulative, victim blamming. sexually abuse frekuensinya jarang, tapi pernah di sekolah waktu SMA” (S10)

“Sangat toxic, setiap berkelahi menggunakan bahasa kasar dan meneriaki saya.” (S19)

“Kekerasan verbal seperti ancaman dan juga perkataan kasar” (S07)

“Ketika saya melakukan kesalahan seperti lupa menaruh barang atau bersifat kekanakan, sering dibentak di depan umum, dicacimaki, hampir ditabrak dengan motornya. Bahkan saat saya berbicara dengan lawan jenis dalam batas wajar, saya akan dituduh selingkuh dan dikatai dengan kata-kata kasar” (S03)

Selanjutnya, 55% responden pernah mengalami kekerasan fisik selama berpacaran. Kekerasan fisik tersebut umumnya muncul ketika korban dan pelaku sedang terlibat pertikaian dan berujung pada kekerasan.

“Kami sering bertengkar dan dia suka menggunakan fisik. kami masih berkomunikasi dan berteman setelah putus namun ia masih meneror saya dan keluarga saya serta mengancam menyakiti dirinya sendiri (mengancam saya juga) jika saya tidak mau bertemu dengan dia. Ia kerap kali menelpon, spam email, bahkan mengikuti saya ke sekolah dan rumah teman memaksa bertemu saya. Ia juga sering mengirim foto/video dia menyayat tangannya sendiri atau mencoba menyakiti dirinya” (S20)

“Pada saat saya dan mantan saya lagi berantem, emosi tidak ke kontrol, lalu dia membawa saya ke teras rumah saya lalu kita adu mulut lalu ga lama dia mencengkram tangan saya dengan kencang, ketika saya ingin lepas tangan dia, dia mencekik leher saya hampir kencang kejadian di rumah saya pada saat kejadian pertama, di kejadian kedua di rumah mantan saya.” (S14)

Berikutnya, 40% atau sebanyak 8 orang responden mengaku pernah mendapatkan kekerasan seksual dari pasangannya. Kekerasan seksual tersebut meliputi mengancam dan memaksa berhubungan badan, paksaan membuat konten pornografi, dan lainnya.

“Dipaksa melakukan videocall sex, dihina, dan dicaci maki” (S18)

“Pemaksaan melakukan hubungan badan padahal saya menolak. Pacar saya ketika itu memaksa saya dengan memegang tangan saya walaupun saya sudah memarahi dan membentakinya,” (S02)

“Bahkan saat saya berbicara dengan lawan jenis dalam batas wajar, saya akan dituduh selingkuh dan dikatai dengan kata-kata kasar. Ada kalanya dia

meminta ciuman, atau memegang payudara, tetapi saya menolak dan dia akan bilang kalau saya tidak sayang, dsb.” (S03)

Terakhir, sebanyak 25% atau 5 orang responden mengaku bahwa pernah mendapat kekerasan finansial dari pasangannya. Kekerasan finansial tersebut meliputi pemerasan keuangan, hutang piutang, dan kekerasan finansial lainnya yang bersifat merugikan korban.

“Sering diancam melalui vc jika tidak memenuhi keinginannya untuk membeli barang yg diinginkan, dirumah.” (S04)

“Sangat toxic, setiap berkelahi menggunakan bahasa kasar dan meneriaki saya. Dia juga bergantung secara finansial kepada saya.” (S19)

Dampak Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Tabel 2. Dampak KDP pada Responden

Perilaku	n	(%)
AFEKTIF	18	40%
Menyalahkan diri sendiri	1	2,22
Ragu dengan diri sendiri	2	%
Sering teringat kejadian KDP	1	4,44
Merasa lebih temperamen/emosian	1	%
Merasa tidak berharga	2	2,22
Trauma	8	%
Stres/Depresi	3	2,22
Ketakutan	16	%
Takut berkenalan dengan orang baru	6	4,44
Takut memulai hubungan baru	6	%
Takut keluar/berada di luar rumah	3	17,77
Takut dengan trigger suara/keberadaan pelaku	1	%
Kepercayaan	8	6,66
Hilangnya kepercayaan pada orang lain	5	%
Hilangnya kepercayaan pada diri sendiri	3	35,55
		%
		13,33
		%

		13,33
		%
		6,66
		%
		2,22
		%
		17,77
		%
		11,11
		%
		6,66
		%
PERILAKU	3	6,66
Gelisah di tempat ramai	1	%
Mengisolasi diri	1	2,22
Gemetar saat bertemu pelaku	1	%
		2,22
		%
		2,22
		%

Catatan. Setiap responden dapat menjawab lebih dari satu dampak yang dialami

Dampak dari kekerasan dalam pacarana (KDP) yang dihimpun datanya dari responden diantaranya yaitu efek traumatis, sulit percaya dengan orang lain, takut memulai hubungan kembali, gangguan psikologis, stres dan depresi, bahkan takut untuk keluar rumah.

“Sampai saat ini masih sangat takut memulai hubungan kembali, menjadi tidak percaya dengan semua orang dan merasa jauh tidak percaya dengan diri sendiri.” (S15)

“Lebih ke takut memulai hubungan sih karena merasa takut akan merasakan kembali hal yang sama. Sejak saat itu saya juga menjadi lebih insecure, seolah kepercayaan diri saya hilang” (S06)

“Trauma dan tidak percaya lagi dengan laki laki” (S01)

“Takut mengenal orang baru khususnya pria,takut bertemu orang baru padahal saya orang yang termasuk mudah bergaul dengan siapa saja namun semenjak kejadian saya jadi susah beradaptasi bahkan jadi takut berada di suatu tempat pada malam hari meskipun di circle orang orang yang saya kenal dan ramai namun saya merasa gelisah dan ingat lekas pulang” (S08)

“Jadi sering mempertanyakan kepantasan diri” (S10)

Cara Responden menangani Dampak Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Tabel 4. Cara Responden Menangani Dampak KDP

Perilaku	n	(%)
DENGAN UPAYA	17	89,47
Reaching Out		%
Bercerita pada teman/sahabat	3	
Bercerita pada keluarga	1	15,78
Konsultasi ke ahli (psikolog/psikiater)	2	%
Diri Sendiri		5,26
Distraksi	3	%
(Mengalihkan pikiran, bersikap masa bodoh, melanjutkan hidup, Memulihkan diri sendiri, Menyibukkan diri bersama teman)		10,52
Menghindari orang dengan sifat serupa	1	15,78
Afirmasi positif	3	%
Menjauhkan diri dari trigger	3	
Komunikasi dengan pelaku	1	
		5,26
		%
		15,78
		%
		15,78
		%

		5,26 %
TIDAK ADA UPAYA	2	10,52 %

Catatan. Setiap responden hanya dapat menjawab antara melakukan upaya atau tidak.

Banyak dari responden yang menjawab bahwa telah melakukan upaya dalam mengatasi trauma dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya setelah kekerasan dalam pacaran tersebut terjadi. 10% responden menjawab belum atau tidak melakukan upaya sama sekali. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak meliputi menghentikan komunikasi dan interaksi dengan pelaku, bercerita kepada teman dan keluarga, konsultasi psikolog, dan mendistraksi pikiran dengan kegiatan yang positif.

“Mencoba untuk menekan trauma yang dialami dengan mengalihkan pikiran agar tidak berpikir seperti itu. Tapi nyatanya waktu yang menyembuhin, bukan usahanya” (S06)

“Menguatkan diri sendiri, dan ikhlas menerima semua masa lalu saya” (S11)

“Dengan banyak berkumpul bersama teman-teman, mencari kesibukan yang saya sukai” (S13)

“Saya sudah mencoba berkomunikasi dengan pacar saya dan dia juga meminta maaf. Namun tetap saja terulang.” (S19)

Kecenderungan Menyalahkan Diri Sendiri

Tabel 5. Kecenderungan Menyalahkan Diri Sendiri

Perilaku	n	(%)
MENYALAHKAN DIRI SENDIRI	17	85%
Pernah Menyalahkan Diri Sendiri	6	30%
Masih Menyalahkan Diri Sendiri	11	55%

TIDAK MENYALAHKAN DIRI SENDIRI (Menyalahkan pelaku/keadaan/tanpa keterangan)	3	15%
--	----------	------------

Catatan. Responden dibedakan ke dalam 2 (dua) kategori.

Selanjutnya, peneliti bermaksud untuk melihat kecenderungan menyalahkan diri sendiri pada para responden. Ternyata, sebanyak 85% atau sebanyak 17 orang mengaku pernah atau masih menyalahkan diri sendiri atas pengalaman KDP yang dialaminya. Sebesar 55% masih menyalahkan diri sendiri. Hanya sebesar 15% atau 3 orang responden yang tidak pernah atau sedang tidak menyalahkan diri sendiri atas KDP yang dialami.

Pemaafan Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Tabel 6. Pemaafan pada Responden

Perilaku	n	(%)
MEMAAFKAN DIRI SENDIRI	20	100
Belum Dapat Memaafkan Diri Sendiri	4	%
Tanpa Keterangan	16	20%
		80%
MEMAAFKAN PELAKU	20	100
Memaafkan Pelaku	9	%
Tidak Dapat Memaafkan Pelaku	4	45%
Belum Memaafkan Pelaku	7	20%
		35%
MEMAAFKAN PENGALAMAN	20	100
Memaafkan Pengalaman	7	%
Tidak Dapat Memaafkan Pengalaman	5	35%
Tanpa Keterangan	8	25%
		40%

Catatan. Semua responden dinilai dari tiga aspek pemaafan (diri sendiri, pelaku, dan pengalaman)

Selanjutnya, peneliti juga bermaksud mengetahui apakah responden merasa mampu memaafkan pelaku kekerasan yang dialaminya.

“Belum. Karena dia memberikan trauma yg sangat mengganggu kehidupan saya.” (S20)

“Saya maafkan karena memang kesalahan saya” (S18)

“Saya sudah memaafkan, lagian nothing to lose. Memaafkan kesalahannya juga lebih melegakan pikiran saya.” (S06)

“Untuk memaafkan orangnya butuh lama tapi untuk diri sendiri kayaknya setengah-setengah” (S09)

“Dapat memaafkan, tapi tidak menoleransi.” (S15)

“Tidak. Karena apa yg dilakukannya tidak pernah ia merasa bersalah.” (S02)

“Memaafkan sepenuhnya mungkin belum bisa, tapi lebih ke merelakan dan mengikhlaskan yang udah terjadi.” (S12)

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi 5 topik yang berkaitan dengan pengalaman KDP para responden yang telah menyetujui mengisi kuesioner penelitian ini. Adapun 6 topik tersebut adalah bentuk-bentuk KDP yang dialami, dampak KDP pada responden, ragam cara responden mengatasi dampak KDP, kecenderungan menyalahkan diri sendiri terhadap pengalaman KDP, dan gambaran pemaafan para responden terhadap diri sendiri, pelaku, maupun pengalaman KDP.

1. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Berdasarkan hasil penelitian, 100% atau seluruh responden mengaku pernah mengalami kekerasan psikologis yaitu sebesar 52% dari total keseluruhan jenis KDP. Bentuk kekerasan psikologis yang paling banyak ditemui adalah ancaman, paksaan, dan *gaslight* atau tindakan manipulatif untuk menyalahkan korban. Kekerasan terhadap perempuan diakibatkan oleh adanya ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki laki yang telah mengakar dan selanjutnya berkembang menjadi budaya patriarki (Nugroho, 2022). Budaya patriarki pada akhirnya menormalisasi kesenjangan tersebut dan memandang laki-laki sebagai sosok pemimpin memiliki kontrol dan kendali atas perempuannya. Perkataan kasar, hinaan, bahkan tindakan manipulatif seringkali digunakan untuk menunjukkan

kontrol dan kendali atas pasangannya tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan kepatuhan pasangannya.

Selanjutnya, sebanyak 55% pernah mengalami kekerasan fisik dalam kekerasan dalam pacaran (KDP) yang dialaminya. Jumlah ini merupakan 31,03% dari total keseluruhan jenis KDP yang dilaporkan pada penelitian ini. Dua bentuk kekerasan fisik yang paling banyak ditemui adalah memukul dan melukai. Beberapa penelitian yang dihimpun dalam jurnal berjudul "*Teen Dating Violence : A Review of Risk Factor and Prevention Efforts*" menunjukkan bahwa dari perspektif *gender parity* (keseimbangan gender), amarah merupakan motif terbesar seseorang melakukan kekerasan fisik khususnya pada hubungan romantis (O'Keefe, 2005). Penelitian terdahulu dalam jurnal ini juga mengemukakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh pihak laki-laki dilatarbelakangi oleh kekuatan fisik dan ukuran tubuh yang relatif lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap latar belakang, motif, dan konsekuensi dari perilaku kekerasan tersebut karena topik mengenai kekerasan baik yang dilakukan laki-laki atau perempuan merupakan kejadian yang kompleks dan memiliki ciri khas yang unik di setiap kasusnya.

Pada peringkat ketiga, sebanyak 40% dari seluruh responden mengaku pernah mengalami kekerasan seksual dalam hubungan romantis yang pernah atau sedang dijalani. Sebesar 12,06% dari total keseluruhan bentuk KDP yang dihimpun pada penelitian ini merupakan kekerasan seksual. 6 dari 7 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual oleh pasangannya mengaku bahwa pernah dipaksa untuk melakukan hal tidak senonoh seperti pemaksaan hubungan badan dan pemaksaan untuk menunjukkan salah satu anggota badan baik secara langsung maupun melalui pesan media sosial.

Terakhir, sebesar 25% dari total responden mengaku pernah mengalami kekerasan finansial oleh pasangannya. Meskipun jumlah ini hanya sebesar 5,17% dari total keseluruhan bentuk KDP, 100% responden mengaku bahwa juga mengalami kekerasan psikologis dalam bentuk kekerasan finansial yaitu seperti pemerasan dan paksaan untuk membiayai pasangan secara finansial.

Sebuah penelitian kriminologi oleh Felson dkk (2008) menunjukkan bahwa motif untuk mengontrol pasangan dilakukan dengan landasan ketakutan, intimidasi, kekuatan, dan kontrol. Semua bentuk kekerasan baik itu fisik, psikologis, seksual, dan finansial dinilai merupakan produk dari keinginan untuk menunjukkan kuasa dan kendali atas pasangannya. Keinginan tersebut dapat didasari oleh amarah, ego,

maupun dorongan internal dan eksternal lainnya dari pelaku. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa ada peran penting faktor ketidaksetaraan gender yang melatarbelakangi perilaku kekerasan dalam hubungan romantis dan membuktikan bahwa penelitian kualitatif tidak dapat mengelak bahwa fenomena ini bukanlah fenomena umum untuk semua gender (*gender-neutral phenomenon*) karena budaya patriarki jelas mendukung idealisme bahwa laki-laki memiliki kendali atas perempuan khususnya yang menjadi pasangannya.

2. Dampak Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Tiga dampak yang paling banyak ditemui dari jawaban responden berturut-turut adalah efek traumatis, takut berkenalan dengan orang baru, dan takut untuk memulai hubungan yang baru. Sebanyak 8 dari 20 atau 17,77% dari total keseluruhan dampak, KDP meninggalkan dampak traumatis bagi korbannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengemukakan bahwa trauma dari pengalaman KDP dapat menyebabkan kecemasan dalam kategori sedang maupun tinggi (Putriana, 2018). Kecemasan juga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, turunnya harga diri, malu, terganggu, bahkan depresi bagi para korbannya (Hasmayni, 2015).

Sebanyak 35,55% mengungkap bahwa KDP memberikan dampak berupa ketakutan pada korban kekerasan. Penelitian pendukung yang mengangkat topik tentang konsekuensi dari KDP menemukan bahwa terlepas dari perspektif kesetaraan gender, didapati bahwa perempuan relatif lebih sering terdampak konsekuensi emosional dari KDP termasuk mengalami ketakutan yang besar akan keselamatan diri setelah pengalaman KDP tersebut (Foshee, 1996). Ketakutan inilah yang dinilai melatarbelakangi perubahan perilaku pada korban KDP. Sebanyak 6,66% responden mengaku bahwa dampak perilaku yang dialami adalah gelisah di tempat ramai, mengisolasi diri, bahkan gemetar saat mendengar nama atau melihat pelaku KDP.

3. Cara Responden menanggapi Dampak Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Lima peringkat teratas dari cara responden mengatasi dampak KDP adalah distraksi, bercerita atau mencari dukungan teman dan sahabat, afirmasi positif, dan menjauhkan diri dari trigger. Sebuah penelitian membenarkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dampak psikologis jangka panjang korban kekerasan dalam pacaran (KDP) yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya (Rini, 2020). Penelitian lainnya oleh Rook dan Doley (dalam Hapsari, 2022) menemukan bahwa ada korelasi positif antara *perceived social support* (PSS)

dengan pengaruhnya pada tingkat *self-esteem* seseorang. *Perceived social support* merupakan dukungan yang diharapkan dari lingkungan sekitar oleh seseorang atau dalam kata lain dukungan sosial yang dipersepsikan. Persepsi korban kekerasan terhadap dukungan sosial yang diterimanya berpengaruh terhadap kemampuannya untuk mengatasi dampak yang dirasakannya karena adanya rasa keberhargaan diri atau merasa bahwa orang-orang disekitar menghargai keberadaannya. Seseorang yang memiliki *self-esteem* atau harga diri yang tinggi, cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mengatasi dampak KDP. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri rendah cenderung tidak mampu atau memiliki tingkat kemampuan mengatasi dampak KDP yang relatif rendah. Dukungan sosial bukanlah satu-satunya faktor pembentuk *self-esteem*. Selain faktor eksternal, *self-esteem* yang berkorelasi dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi dampak KDP yang dialaminya juga dapat dimunculkan dari faktor dorongan internal (emosional dan psikologis) korban kekerasan dalam pacaran (KDP). Faktor-faktor internal tersebut meliputi afirmasi positif, motivasi internal, tingkat kesejahteraan psikologis, dan tingkat resiliensi seseorang.

4. Kecenderungan Menyalahkan Diri Sendiri

Sebanyak 85% dari responden mengaku pernah menyalahkan diri sendiri (30%) atau masih menyalahkan diri sendiri (55%) atas pengalaman KDP yang dialaminya. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Goffman (Miller dkk, 1983), menjelaskan bahwa perilaku menyalahkan diri sendiri atau kerap disebut dengan *self-blame* merupakan internalisasi dari reaksi negatif yang didapat dari pandangan masyarakat publik terhadap korban kekerasan. Penelitian ini menemukan bahwa korban kekerasan dapat memiliki persepsi bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya disebabkan oleh diri sendiri karena sesuatu yang dilakukan, dikatakan, atau dipicu oleh diri sendiri. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kecenderungan menyalahkan diri sendiri ini dapat memunculkan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan *coping* atau penyelesaian masalah pada korban kekerasan. Bukan hal yang mudah untuk sepenuhnya memprediksi kondisi psikologis atau kemampuan *coping* korban kekerasan jika dilihat hanya dari faktor ini saja. Perilaku menyalahkan diri sendiri ini merupakan salah satu pemicu timbulnya stres dan depresi (Saputro, 2022).

5. Pemaafan Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Forgiveness adalah proses pemaafan yang ditandai dengan adanya kemauan dan niat untuk mengesampingkan amarah terhadap seseorang yang berbuat

kesalahan, melukai, atau membahayakan individu (Van den Bos, 2005). Menurut sebuah penelitian, terdapat tiga aspek *forgiveness* yaitu memaafkan diri sendiri (*forgiveness of self*), memaafkan orang lain (*forgiveness of others*), dan memaafkan situasi/kejadian (*forgiveness of situation*) (Yamhure Thompson dkk, 2005).

Sebanyak 20% belum bisa memaafkan diri sendiri. Perilaku ini merupakan akibat lanjutan dari perilaku kecenderungan menyalahkan diri sendiri yang dibahas pada topik sebelumnya. Internalisasi reaksi negatif memunculkan perasaan bersalah pada korban dan membuatnya percaya bahwa pengalaman KDP yang dialaminya sedikit banyak merupakan andil dari perilaku, perkataan, atau pemicu yang berasal dari diri sendiri meskipun hal tersebut tidak selalu benar. Ketika seseorang menyalahkan diri karena sesuatu yang diluar kendalinya, juga mengamplifikasi ketidakberdayaan diri untuk bangkit atau mencapai resiliensi. Oleh karena itu, perilaku tidak dapat memaafkan diri sendiri bisa menjadi salah satu indikator ketidakberdayaan atau ketidakmampuan untuk bangkit dari kondisi yang dialami. Teori mengenai kondisi ini juga dikemukakan oleh Lenore Walker dengan sebutan *battered woman syndrome* dimana korban kekerasan akhirnya berhenti melawan pelaku kekerasan karena meyakini bahwa kekerasan tersebut disebabkan oleh kesalahan diri sendiri dan merasa pantas untuk menerima perlakuan tersebut (Lenore Walker dalam Foster, 1996).

Selanjutnya, sebesar 20% responden merasa tidak bisa memaafkan pelaku dan 35% masih mencoba bisa memaafkan pelaku. Perilaku ini merupakan perilaku yang umum dan wajar ditemui pada kasus kekerasan dalam pacaran (KDP). Faktor-faktor yang melatarbelakangi korban tidak mampu atau sulit memaafkan pelaku diantaranya adalah trauma, dampak fisik, dan dampak psikologis yang dialami korban saat atau setelah pengalaman KDP tersebut berlangsung.

Terakhir, sebanyak 25% dari seluruh responden mengaku tidak dapat memaafkan situasi atau pengalaman KDP yang dialami. Teori yang mendukung situasi ini bernama *cycle of violence*, dimana teori ini mengemukakan bahwa ada sebuah pola yang berkembang di suatu hubungan yang dilandasi oleh kekerasan. Pola ini dibagi menjadi 3 (tiga) fase yaitu fase *tension builds* dimana ketegangan dalam hubungan bermula dan berkembang, fase kedua yaitu fase *period of inevitability* dimana korban tidak dapat menghindari kekerasan yang dialaminya, dan fase terakhir yaitu *a period of loving contrition* dimana korban akhirnya memilih untuk menerima kejadian yang dialaminya (Lenore Walker dalam Foster, 1996). Di fase ketiga ini terdapat juga kemungkinan kondisi dimana korban dapat

memaafkan diri sendiri dan/atau pelaku namun tetap tidak bisa memaafkan pengalaman KDP tersebut karena efek traumatis yang diakibatkannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini dapat dibagi ke dalam 5 (lima) sub-topik. Pertama, bentuk kekerasan dalam pacaran yang paling banyak ditemui berturut-turut adalah kekerasan psikologis sebesar 100%, kekerasan fisik sebesar 55%, kekerasan seksual sebesar 40%, dan kekerasan finansial sebesar 25%. Kekerasan tersebut dinilai dilatarbelakangi oleh berkembangnya budaya patriarki, dimana kekerasan dalam pacaran dilakukan untuk menunjukkan kendali laki-laki terhadap pasangannya berdasarkan rasa takut, intimidasi, kekuatan, dan kontrol.

Kedua, dampak KDP yang dirasakan oleh responden adalah efek traumatis, ketakutan atau kecemasan, kehilangan kepercayaan pada orang lain dan diri sendiri, bahkan hingga menyebabkan perubahan perilaku seperti mengisolasi diri, gelisah di tempat ramai, hingga gangguan kecemasan akibat *trigger* dari pelaku ataupun pengalaman KDP.

Ketiga, cara responden mengatasi dampak KDP dapat dibagi kedalam 2 (dua) kategori yaitu dengan upaya dan tidak ada upaya. Pada kategori dengan upaya, ditinjau lagi dari 2 (dua) kategori yaitu dengan *reaching out* atau dengan bantuan orang lain dan upaya yang dilakukan oleh diri sendiri. Pada sub-topik ini, ditemukan bukti adanya korelasi antara tingkat harga diri dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi dampak KDP secara positif.

Keempat, mengenai kecenderungan menyalahkan diri sendiri pada korban KDP, ditemui sebesar 85% responden pernah atau masih menyalahkan diri sendiri terhadap pengalaman KDP yang dialaminya karena adanya internalisasi reaksi negatif. Perilaku menyalahkan diri sendiri ini dinilai merupakan salah satu pemicu timbulnya stres dan depresi

Terakhir, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada persepsi dan kemampuan memaafkan pada responden yang ditinjau dari 3 (tiga) aspek *forgiveness* yaitu *forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situations*.

Secara keseluruhan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi terhadap pengalaman KDP, tingkat harga diri, dan kemampuan memaafkan pada responden. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mempelajari

faktor-faktor penghambat dan pendorong kemampuan resiliensi atau kemampuan korban KDP untuk bangkit ditinjau dari berbagai perspektif psikologis dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Carney, M. M., & Barner, J. R. (2012). Prevalence of Partner Abuse: Rates of Emotional Abuse and Control. *Partner Abuse*, 3(3), 286–335. <https://doi.org/10.1891/1946-6560.3.3.286>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Felson, R. B., & Pare, P. P. (2008). Gender and the victim's experience with the criminal justice system. *Social Science Research*, 37(1), 202-219.

Foshee, V. A. (1996). Gender differences in adolescent dating abuse prevalence, types and injuries. *Health education research*, 11(3), 275-286.

Foster, T. Y. (1996). From fear to rage: Black Rage as a natural progression from and functional equivalent of battered woman syndrome. *Wm. & Mary L. Rev.*, 38, 1851.

Hapsari, N. K. A. M. Y., Pariartha, A. C. A. Z., Trizka, C., & Anggini, N. E. (2022). Peran Forgiveness dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 130-143.

Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92–102.

Hasmayni, B. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*, 1(1), 1–6.

KemenPPA. (2018). Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran. diakses pada <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>

Komisi Nasional Perempuan. (2020). *CATAHU 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi perempuan dan anak perempuan*.

Kristanto, Y. D., & Padmi, R. S. (2020). Analisis data kualitatif: penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti.

Lily, H. M. (2011). *Dating violence*. The Rosen Publishing Group, Inc.

Miller, D. T., & Porter, C. A. (1983). Self-blame in victims of violence. *Journal of Social Issues*, 39(2), 139-152.

Mulyana, K. E. (2021, December 28). Hasil SPHPN Kementerian PPPA 2021: 1 dari 4 Perempuan Pernah Alami Kekerasan. *Kompas News*. <https://www.kompas.tv/article/246051/hasil-sphpn-kementerian-pppa-2021-1-dari-4-perempuan-pernah-alami-kekerasan>

Nugroho, Indra P. A. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia. *Masyarakat & Budaya*, Vol. 27, No. 4. diakses pada 20 Februari 2023 pada laman <https://pmb.brin.go.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/> pukul 13.38 WITA.

O'Keefe, M. (2005). Teen dating violence: A review of risk factors and prevention efforts. *National Electronic Network on violence against women*, 1, 1-5.

Putriana, A. (2018). Kecemasan dan Strategi Coping pada Wanita Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3).

Rahayu, T. S., & Qodariah, S. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 241-245.

Rini, R. (2020). Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-12.

Saputro, Iswan. (2022). Selalu Menyalahkan Diri Sendiri Apakah Tanda Gangguan Mental. Dikutip dari website <https://www.klikdokter.com/psikologi>

Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah*, 7(2).

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial. In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

Van den Bos, K. (2005). *What is responsible for the fair process effect?*

Wolfe, D., & Temple, J. R. (2018). *Adolescent dating violence: Theory, research, and prevention*. Academic Press.

Yamhure Thompson, L., Snyder, C. R., & Hoffman, L. (2005). Heartland Forgiveness Scale. *Faculty Publications, Department of Psychology*, 452.